

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan

Terorisme adalah peristiwa fenomenal sekaligus menyedihkan. Dimulai dari bom di Kedutaan Filipina(2000), bom di Bursa Efek (2000), bom malam Natal (2000), bom di Atrium Senen (2001), bom di sekolah Australia (2001), bom malam tahun baru (2002), bom Bali I (2002), bom di Hotel Marriot I (2005), bom di Kedutaan Besar Australia (2004) dan yang fenomenal Bom Bali II (2005) dan bom Palu (2005). Selain itu peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lampau (17 Juli 2009), yaitu di Hotel J.W Marriot dan Ritz-Carlton, telah meluluhlantakkan kedua hotel tersebut hingga dua kali.

Peristiwa terorisme, merupakan peristiwa yang sangat menarik bagi pers untuk diangkat sebagai berita. “*Bad news is good news*” merupakan jargon yang begitu populer di dunia jurnalistik, di mana pekerja media akan saling bersaing untuk memperoleh materi yang akan diberitakan. Dalam menyusun suatu berita, media akan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan, dan khalayak dituntut untuk dapat mencerna fakta dengan jernih. Subyektivitas yang ada pada individu menjadi penting, karena ketika berada pada posisi sebagai penonton, individu perlu memiliki konsep diri dalam pembentukan opini yang jelas ketika memahami suatu masalah yang diberitakan di media massa baik pada media cetak maupun elektronik.

Berbagai stasiun televisi melaporkan peristiwa terorisme ini secara berbeda tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Mereka berusaha mendapatkan lokasi yang paling strategis sehingga memudahkan posisi *cameraman* stasiun televisi dalam mengarahkan kamera ke objek sasaran. Tentunya hal ini akan mempengaruhi pengambilan gambar yang pada akhirnya cerita yang muncul dari peristiwa tersebut akan berbeda pada masing-masing stasiun televisi.

Salah satu televisi swasta yang begitu masif menyiarkan berita teroris adalah tvOne. Dalam peristiwa penyergapan teroris di Temanggung tanggal 7 hingga 8 Agustus 2009 lalu. TvOne bahkan hadir selama 17 jam tayang. Terkait dengan tayangan penyergapan teroris, diketahui bahwa dari data AGB Nielsen untuk tiga kota (Jakarta, Bandung dan Surabaya), tvOne mendapatkan *share* sekitar 32 persen. Artinya hampir sepertiga penonton televisi pada saat itu menyaksikan tayangan langsung dari tvOne, bahkan klimaksnya, ketika polisi menyerbu masuk ke rumah dan sesosok mayat dikeluarkan polisi dari dalam rumah, *share* tvOne mencapai 75 persen. Maka terjadilah “*reality show*” penyergapan terorisme, dan di dunia pertelevisian saat ini, hampir semua program bergenre *reality show* ini sukses menangguk penonton.

[http://www.scribd.com/doc/19484779/Koran-Tempo-14Agst09-BL-A10-Media](http://www.scribd.com/doc/19484779/Koran-Tempo-14Agst09-BL-A10-Media-Penyergapan-Teroris-Dramatisasi-Media)
Penyergapan-Teroris-Dramatisasi-Media diunduh pukul 20.00, 29 April 2011

Sejak bom kembali menggoncang Jakarta 17 Juli 2009 silam, masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi penuh tanda tanya. Siapakah pelaku peledakan bom di Hotel J.W Marriott dan Ritz Carlton yang menewaskan sembilan orang itu? Benarkah gembong teroris yang paling dicari aparat keamanan yaitu Noordin

MTop, berada di balik aksi pengeboman itu? Berbagai informasi yang terpublikasi di media cetak, elektronik, dan *online* selalu dicari oleh masyarakat dengan rasa ingin tahu yang besar. Tak ayal lagi, tayangan tentang liputan penyerangan teroris di Temanggung telah menyedot perhatian, khalayak secara luas. Sayangnya, liputan penyerangan yang dilakukan media televisi kita, menimbulkan *demonstration effect* yang berakibat pada makin kompleksnya persepsi publik dan kinerja Polisi serta profesionalisme media. Bahkan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada saat itu, Sasa Djuarsa Senjaya, merasa perlu untuk memberikan peringatan keras terhadap peliputan tersebut serta protes keras dari masyarakat bahwa media dalam hal ini tvOne dan MetroTV tanpa disadari telah melakukan pembodohan dan kebohongan publik. Sementara itu Kepala Divisi Humas Markas Besar Polri Irjen (Pol) Nanan Sukarna merasa perlu mengimbau media untuk sedikit menahan diri agar kinerja Polisi tidak terganggu akibat spekulasi-spekulasi yang dimunculkan media dari sumber-sumber berita yang masih perlu dilakukan *check and recheck* (Aly, 2009: 2-3).

Berbagai komentar dilontarkan sebagai reaksi terhadap liputan tersebut yang terkesan tidak memenuhi standar peliputan yang beretika dan profesional. Liputan televisi kita, dalam hal ini tvOne, memperlihatkan bagaimana tokoh teroris – yang sebelumnya diduga sebagai Noordin MTop tapi ternyata Ibrahim– sedang disergap oleh Densus 88/Antiteror Polri. Penonton dibuat tegang dan penasaran dengan komentar-komentar reporter dan spekulasi-spekulasi yang dibuat oleh media. Mengapa ini terjadi? Ketika dua stasiun televisi yaitu tvOne dan MetroTV menyuguhkan “drama” penyerangan terorisme Temanggung, situasi

penyergapan divisualisasikan oleh kedua stasiun televisi tersebut bak sebuah tontonan film laga yang menimbulkan kepanikan, di mana terdengar letusan pistol dan letupan bom. Alhasil, tayangan tersebut berhasil menyedot perhatian khalayak yang ingin mengetahui akhir dari “drama” tersebut. Selain itu, tvOne merupakan satu media yang memperoleh “hak istimewa” dari kepolisian untuk meliput penyergapan tersebut. Sehingga dapat menayangkan liputan eksklusif sebagai realitas media, yang tidak diperoleh media televisi lain.

Pertanyaannya adalah sudah sedemikian parahkah media kita yang sudah tidak memperhatikan norma-norma jurnalistik bahkan lebih mengedepankan sensasi yang menimbulkan kepanikan. Media, berdasarkan Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers No 40/1999, sangat diharapkan untuk tidak mengumbar berita yang menimbulkan kepanikan, bahkan dapat mereduksi diskresi institusi seperti Polri. Media memang perlu terpanggil untuk ikut membantu memerangi terorisme sebagai suatu kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*), namun porsinya tidak sampai sedalam ini.

Pada kasus pemberitaan penyergapan teroris ini media tidak melakukan *check* dan *recheck* sehingga telah terjadi penyimpangan dari berita yang seharusnya diketahui oleh publik. Dalam kasus ini, kepentingan yang menyangkut tvOne adalah kepentingan dalam memperoleh liputan eksklusif yang sejatinya akan berdampak pada hilangnya daya kritis terhadap objek liputannya. Hilangnya daya kritis, mengakibatkan media tidak memperhitungkan bahwa liputan terorisme secara *live* (langsung) dapat membahayakan nyawa aparat keamanan di lapangan. Misalnya pada kasus Mumbay (2008), di India, yang telah

mengakibatkan banyak korban di pihak aparat. "Korban polisi dan anggota pasukan antiteror lebih besar daripada teroris yang tewas karena gerak-gerik aparat disiarkan langsung televisi dan diantisipasi teroris yang berada di Hotel Taj Mahal. Bahkan komandan pasukan antiteror India tewas karena gerakan mereka dipantau oleh teroris yang lalu mengantisipasi sehingga mengakibatkan banyak aparat tewas. Berangkat dari preseden peliputan kasus Mumbai, wartawan senior Bambang Harymurti menambahkan, terjadi kesepakatan para petinggi televisi di India dalam meliput kasus terorisme dengan tidak mengganggu apalagi membahayakan nyawa aparat yang bertugas (Harian Kompas, 2009: 15). Liputan terorisme di Indonesia yang dilakukan oleh televisi dalam hal ini tvOne ditambah lagi oleh reporter di lapangan yang mengambil kesimpulan pribadi tentang tewasnya Noordin M.Top tanpa mendapat konfirmasi dari sumber resmi kepolisian, menunjukkan kurang profesionalnya pekerja media.

Media sepertinya menghipnotis publik seakan-akan yang terbunuh adalah Noordin, ternyata yang terbunuh adalah Ibrohim alias Boim, yang kebetulan adalah juga menjadi target operasi polisi. Kasus di atas memberikan gambaran bagaimana media menghadirkan realitas tontonan yang berbentuk kekerasan kepada khalayak tentang peristiwa penggerebakan teroris di Temanggung. Hal ini merupakan akibat dari metode jurnalisme yang mereka terapkan. Kendati demikian, kepentingan seperti ini sangatlah bisa dipahami jika setiap media, setiap stasiun televisi, berusaha mendapatkan liputan eksklusif, di era ketika media makin menjadi industri, ketika persaingan mengeras dan ketika rating pemirsa menjadi tujuan.

Sebagaimana telah dikemukakan, tvOne memperoleh *privilege* sangat besar dari pihak kepolisian untuk memperoleh liputan yang eksklusif, sehingga ia memiliki kesempatan dalam menentukan realitas mana yang hendak diambil untuk liputan eksklusifnya. Namun, komentar yang muncul adalah tvOne gagal meliputnya secara komprehensif, bahkan ada yang menilai bahwa “liputan tersebut berlebihan”, sehingga menyisakan sejumlah kejanggalan dan misteri yang tak terjawab. Di mana letak kesalahan dari peristiwa ini?.

Pada dasarnya, sebuah berita tak semata menyandarkan diri kepada tuntutan industri. Tanggung jawab sosial media, yaitu kepada khalayak seharusnya menjadi bagian yang *inherent* (melekat) dalam sebuah pemberitaan. Ketika pada akhir proses penyergapan, reporter televisi dengan lantang menyebutkan bahwa tamatlah sudah riwayat Noordin M Top, tentulah banyak penonton bersorak dengan harapan ancaman bom akan berkurang. Sayangnya, keceriaan khalayak tidak diikuti dengan sikap skeptis reporter. Padahal sikap skeptis ini menjadi salah satu tiang jurnalisme. Reporter hanya menyampaikan laporan pandangan mata, tanpa sedikitpun mencuat tanda tanya sebagai bagian dari sikap skeptis terhadap aksi “heroik” yang sedang digelar pasukan Detasemen Khusus 88 Anti teror Mabes Polri. *Pertanyaannya, misalnya: berapa orang yang ada di dalam rumah?; Mengapa tidak ada tembakan balasan dari dalam rumah?; Mengapa polisi begitu yakin jika di dalam rumah itu bersembunyi Noordin M.Top?; Apakah tidak ada cara lain, umpamanya melemparkan bom asap ke rumah, selain dengan cara menghujani dinding rumah dengan peluru?*

Sikap skeptis yang seharusnya menjadi pilar nurani seorang jurnalis, seyogianya ada pada diri semua jurnalis. Dalam terminologi yang dipopulerkan oleh Tom Friedman, seorang jurnalis dari New York Times, “skeptis” adalah sikap mempertanyakan segala sesuatu, ragu atas apa yang diterima, dan mewaspadaikan segala kepastian supaya tak mudah ditipu (Ishwara, 2007; 1).

Apakah para pekerja media yang bertugas di Temanggung, cukup skeptis ketika melihat banyak keganjilan dalam peliputan tugasnya? Inilah yang perlu dicermati. Sehubungan dengan hal tersebut, peliputan mengenai penyerangan teroris di Temanggung merupakan penggambaran proses sosial yang dilakukan oleh media televisi di mana ia menciptakan atau membentuk suatu realitas secara terus-menerus yang sejatinya menjadi pemberitaan yang subjektif.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam praktik media, liputan penyerangan teroris di Temanggung dikemas dalam bentuk *embedded-journalism* (jurnalisme-melekat) yang tak terhindarkan, di mana wartawan perlu membuat serangkaian peliputan yang meski sifatnya sepihak, namun wartawan perlu menjamin agar liputan tersebut bisa dinetralisasikan dan dibuat berimbang. Namun keberimbangan pun terkadang sulit diterapkan, hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan masing-masing pihak yang terkait, dalam hal ini kepentingan media, kepolisian, dan khalayak.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah berita yang disajikan haruslah mengandung nilai berita (*news value*) di dalamnya. Apa

yang disebut sebagai nilai berita, yang selama ini menjadi panduan bagi jurnalis untuk melakukan seleksi terhadap fakta yang kemudian diolah sebagai materi pemberitaan, bukanlah persoalan yang bersifat prosedural teknis. Nilai-nilai berita, yang dengan mudah membongkar bagaimana pemberitaan media dipengaruhi cara yang tetap dan reguler ketika jurnalis menjalankan praktik jurnalisme, pada kenyataannya berinteraksi dengan kepentingan pasar (Lukmantoro dkk, 2007: 5-6). Nilai berita sebagai instrumen yang memandu jurnalis untuk menjalankan seleksi terhadap berbagai fakta, memang bersifat internal-organisatoris. Namun sejatinya, nilai-nilai berita tersebut merupakan hasil dari transaksi dan negosiasi dengan kekuatan pasar.

Terkait dengan etika media massa, maka ketika media massa berada dalam konteks sosial dan dikonsumsi oleh khalayak maka pada saat itu media massa berhadapan dengan masalah etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media masa pada dasarnya tidak bebas nilai. Seluruh proses produksi, distribusi dan konsumsi pesan komunikasi merupakan hasil interaksi para pelaku, konsumen dan distributor komunikasi. Interaksi inilah yang mau tidak mau menempatkan proses komunikasi dalam kerangka tindakan manusia. Mana tindakan yang baik, mana tindakan yang buruk. Itulah poin utama dari masalah etika.

Dengan demikian, pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah nilai berita dalam tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung?

2. Bagaimana penerapan etika media dalam tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai nilai berita dan etika media dalam pemberitaan liputan penyergapan teroris di Temanggung, bertujuan untuk:

1. Mengungkap nilai berita (*news value*) yang muncul dalam tayangan penyergapan teroris di Temanggung, meliputi nilai tentang : ketepatan waktu, kontroversi, tokoh penting, topik pembicaraan.
2. Mengungkap penerapan etika media yang muncul dalam tayangan penyergapan teroris di Temanggung, meliputi nilai tentang: akurasi, keadilan, dan obyektifitas.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Akademis

Studi ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan akademis bagi pengembangan kajian jurnalistik ditinjau dari etika media. Beberapa hasil penelitian lain tentang analisis isi (lihat lampiran) menunjukkan bahwa: (1) dilihat dari objek penelitian, sebagian besar objek penelitian analisis isi adalah pada media cetak, hanya ada satu penelitian analisis isi yang mengambil objek penelitian pada media televisi, (2) dilihat dari metoda yang digunakan, tidak ada satupun penelitian analisis isi yang menggunakan metoda analisis isi pragmatis.

Sehingga penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan karena ingin memberi kontribusi dalam: (1) memperkaya objek penelitian analisis isi yang berbasis pada media elektronik, dan (2) selama ini penelitian analisis isi lebih banyak digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap media dengan menggunakan analisis isi semantik. Sedangkan analisis isi pragmatis digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan tanda menurut kemungkinan penyebab atau efek.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran dari liputan eksklusif.

1.4.3. Kontribusi Sosial

Studi ini diharapkan akan dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat dalam memahami dan menyikapi tayangan-tayangan televisi yang mengandung kekerasan.

1.5. Kerangka Teori

Tanggung jawab wartawan yang paling mendasar dalam sebuah masyarakat bebas adalah melaporkan berita secara akurat dan adil. Demikian yang dikemukakan oleh Deborah Potter dalam bukunya berjudul 'Buku Pegangan Jurnalisme Independen'. Apa yang dikemukakan Potter diatas lebih dikenal sebagai 'Nilai Etika' yang dijadikan pegangan bagi jurnalis dalam pelaksanaan tugasnya. 'News

Values' atau nilai-nilai berita sebagai kriteria yang diterapkan oleh jurnalis untuk memperkirakan kejadian-kejadian yang paling menarik perhatian khalayak dan pemahaman publik yang paling besar, yang akan ditetapkan sebagai berita (Potter,2006:5). Nilai berita' tidak hanya ditetapkan berdasarkan dari perspektif kaidah jurnalistik saja namun dapat juga berdasarkan perspektif etika, seperti nilai Keadilan, Akurasi, dan obyektifitas.

Bahkan McMannus mengemukakan bahwa “ *makin tinggi nilai-nilai berita dijalankan dan semakin intensif nilai-nilai berita tersebut bagi khalayak, maka semakin tinggi pula nilai-nilai berita yang terdapat dalam berbagai peristiwa yang diliput para jurnalis.*” (Lukmantoro dkk, 2007: 7)

Apa yang membuat sebuah berita cukup layak untuk diterbitkan atau disiarkan. Jawaban yang sesungguhnya adalah tergantung pada berbagai faktor. Secara umum, berita adalah informasi yang menarik minat luas khalayak, berita pun merupakan laporan tentang kejadian-kejadian baru-baru ini atau informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Sejatinya, sebuah berita jika disajikan haruslah memuat nilai berita di dalamnya. Nilai berita itu mencakup beberapa hal. Wartawan memutuskan berita apa yang akan diliputnya berdasarkan pada 'nilai-nilai berita berikut: (1) ketepatan waktu; (2) dampak; (3) kedekatan; (4) kontroversi; (5) tokoh penting; dan (6) topik pembicaraan.(Potter, 2006: 5-6)

Ketepatan waktu mengkaji persoalan apakah sesuatu terjadi baru-baru ini ataukah kita baru saja mengetahuinya? Jika memang begitu, hal itu menjadi layak berita. Arti dari 'baru-baru ini,' bervariasi menurut jenis medianya. Untuk majalah mingguan, apa saja yang terjadi sejak edisi akhir minggu lalu masih dianggap

layak. Untuk saluran berita televisi, berita yang paling layak mungkin adalah *'breaking news.'* Atau sesuatu yang sedang terjadi saat ini juga dan dilaporkan secara langsung oleh wartawan dari tempat kejadian.

Sedangkan dampak adalah banyak atau sedikitkah orang yang terpengaruh atas laporan yang akan diberitakan kepada khalayak? Pemberitaan mengenai ledakan Bom yang meluluhlantakkan Kedutaan Besar Filipina, Bom Malam Natal, Bom Kedutaan Besar Australia, Bom Bali I & II, Hotel J.W Marriot dan Ritz Carlton jelas memberikan dampak yang besar bagi penduduk Indonesia, terlebih orang-orang yang berkaitan langsung dengan peristiwa ledakan bom tersebut, karena khalayak cenderung bereaksi secara emosional terhadap berita itu. Hal lain yang utama dalam pembahasan ini adalah pemberitaan mengenai penyerapan gembong teroris di Temanggung merupakan peristiwa fenomenal, di mana seluruh penduduk Indonesia sangat antusias untuk mengetahui bagaimana akhir perjalanan sang teroris yang telah begitu menggemparkan kondisi Indonesia selama bertahun-tahun. Dengan demikian, penayangan penyerapan teroris di Temanggung tersebut jelas memberikan dampak, di mana penayangan tersebut diharapkan dapat menjawab kondisi yang penuh tanda tanya dalam benak masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional.

Kedekatan mengacu pada peristiwa yang terjadi disekitar kita dan melibatkan warga setempat maupun komunitas setempat, termasuk pada kejadian yang memiliki kedekatan dengan kita. Sangat jelas dikatakan bahwa pemberitaan dan penayangan eksklusif mengenai peristiwa penyerapan gembong teroris di Temanggung memiliki kedekatan yang sangat tinggi di mata masyarakat

Indonesia, karena seluruh peristiwa ledakan bom tidak lain terjadi di negara ini. Namun, hal lain yang perlu diingat bahwa, memang peristiwa tersebut menjadi berita utama di Indonesia, tapi berita itu mungkin tidak akan muncul program *breaking news* atau halaman depan media asing.

Kontroversi adalah ketika suatu peristiwa menimbulkan perbedaan pendapat di antara masyarakat. Umumnya manusia tertarik pada berita-berita yang melibatkan konflik, ketegangan, atau debat publik. Misalnya pemberitaan sidang-sidang Pansus Century, yang penuh dengan perdebatan dapat dikategorikan sebagai pemberitaan yang penuh dengan kontroversi. Tema “Terorisme, Jihad dan Mati Syahid” dalam peristiwa ledakan bom maupun dalam penyergapan teroris di Temanggung merupakan peristiwa yang kontroversional. Terjadi perdebatan mengenai makna “Jihad” yang ditafsirkan oleh para teroris, pemuka agama, dan tentunya khalayak. Terlebih tvOne memperoleh ‘hak istimewa’ sangat besar dari pihak kepolisian untuk memperoleh liputan yang eksklusif, sehingga ia memiliki kesempatan dalam menentukan realitas mana yang hendak diambil untuk liputan eksklusifnya. Berbagai komentar dan spekulasi-spekulasi dilontarkan sebagai reaksi terhadap liputan tersebut yang terkesan tidak memenuhi standar peliputan yang beretika dan profesional. Namun, komentar yang muncul adalah tvOne, gagal meliputnya secara komprehensif, bahkan ada yang menilai bahwa liputan tersebut berlebihan, dengan demikian, kasus penyergapan teroris di Temanggung adalah sebuah contoh bagaimana media massa menyajikan suatu peristiwa yang seringkali berbeda dengan peristiwa yang sebenarnya.

Sedangkan tokoh penting mengacu pada konsep adakah orang terkenal yang terlibat? Jelas dapat dilihat bahwa selain Tim Detasemen Khusus 88 Mabes Polri, sosok yang seolah menjadi pemeran utama dalam drama penyergapan teroris di Temanggung adalah Noordin MTop, seorang teroris kelas kakap yang sangat berbahaya dan paling dicari di kawasan Asia. Keberhasilan Noordin M Top meloloskan diri dari kejaran polisi selama lebih dari 7 tahun, cukup membuktikan bahwa ia merupakan teroris yang licin dan pandai mengecoh polisi. Sehingga berita mengenai peristiwa penyergapannya menjadi berita utama di berbagai media.

Topik pembicaraan mengacu pada konsep apakah khalayak membicarakan hal ini? Sebagai contoh, sebuah diskusi mengenai situs jejaring *facebook* mungkin tidak menarik perhatian khalayak, kecuali jika diskusi tersebut berlangsung segera setelah terjadi penyalahgunaan *facebook*, seperti terjadinya penculikan, pencemaran nama baik, penggunaan *facebook* oleh para wanita tuna susila untuk bertransaksi dengan pelanggannya, dan lain sebagainya. Sama halnya peristiwa ledakan bom dan penyergapan teroris yang mampu mengalahkan topik pembicaraan lainnya. Jelas bahwa peristiwa ini tergolong sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya, warga asing pada umumnya, di mana topik pemberitaan adalah mengenai gembong terorisme yang sulit untuk dibekuk, yang bertanggung jawab atas serentetan ledakan bom di Indonesia, yang meresahkan keamanan negara bahkan dunia. Dengan demikian, peristiwa penyergapannya merupakan topik pembicaraan terpenting pada saat itu.

Terdapat 6 (enam) faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan apa yang pantas dijadikan berita dan apa yang bukan, yaitu: (1) *magnitude*; (2) *significance*; (3) *actuality*; (4) *proximity*; (5) *prominence*; dan (6) *human interest*.

Selain etika profesi dalam industri media dikenal pula apa yang disebut dengan etika korporat, yang pada dasarnya merupakan peraturan perusahaan yang mengikat pekerja media, dan mempunyai sanksi pemecatan atau penangguhan apabila terdapat pelanggaran terhadap etika korporat. Sementara pada etika profesi, yang bersifat sukarela berisi pernyataan-pernyataan kuat tentang peran dan tanggung jawab anggota dan sanksi terhadap pelanggaran kode. Namun karena keanggotaan bersifat sukarela maka tidak ada kekuatan hukum yang kuat. Terkait dengan kode etik korporat, yang mengikat wartawan sebagai pekerja media, maka acapkali terjadi dilema manakala pihak manajemen sekaligus sebagai pemilik (*owner*) menetapkan suatu kebijakan yang lebih mengutamakan kepentingannya atau politiknya. Menurut Potter, wartawan menghadapi dilema etika setiap hari, dibawah tekanan dari pesaing, pemilik, pemasang iklan dan publik. Untuk menanggulangi dilema ini, agar jurnalisme yang mereka hasilkan bersifat etis, diperlukan cara berfikir etis tentang isu-isu etika yang akan membantu mereka membuat keputusan yang baik (Potter, 2006: 55).

Berbicara tentang dilema media massa, Haryatmoko (2007: 30) mengemukakan bahwa Revolusi Teknologi Informasi melahirkan Logika Waktu Pendek.

Media Elektronik dan komputer memungkinkan informasi dan pertukarannya dalam waktu riil yang singkat. Tersedianya informasi secara instan,

membuat orang tidak lagi menghargai penantian dan kelambanan. Logika waktu pendek menular ke media massa dan menentukan mati hidupnya. Untuk bisa bertahan hidup, prinsip pengorganisasian harus menekankan tepat waktu, ringkas, luwes, dan menguntungkan. Saat tegang harus ditekan sampai titik nol. Kehilangan momentum adalah bentuk kekalahan. Logika waktu pendek menempatkan media massa dalam situasi dilematis. Di satu sisi, idealisme media menuntut peran sebagai sarana pendidikan agar pembaca pemirsa atau pendengar memiliki sikap kritis, kemandirian dan kedalaman berpikir; di sisi lain, pragmatisme ekonomimemaksa media mengadopsi logika mode yang terpatri pada yang spektakuler, sensasional dan superfisial dan pesan yang beragam.

Dalam konteks terorisme di Temanggung, tvOne mengadopsi logika mode saat melakukan liputan peristiwa penyergapan teroris Temanggung. Liputan yang spektakuler, sensasional, dan superfisial tampak terlihat dalam liputan tersebut demi mengejar aktualitas atau kekinian laporan, yang tanpa disadari mengesampingkan etika.

Dengan demikian semacam apa wajah televisi dalam memberitakan peristiwa terorisme. Apa yang bisa kita tangkap dari pemberitaan media (televisi) terkait dengan kasus terorisme? Walter Lippman penulis buku "*Public Opinion*" mengemukakan bahwa televisi ingin menanamkan apa yang disebut dengan "*The Pictures in Our Heads*" dalam pemberitaannya. Artinya, media, khususnya televisi ingin menanamkan sebuah gambaran realitas yang mereka kehendaki (Susanto, 1998: 17).

Dalam kasus pemberitaan terorisme, kecenderungan yang demikian kuat begitu terlihat. Pemberitaan terorisme di televisi begitu gegap gempita ditampilkan secara dramatis dalam visualisasinya dengan harapan menunjukkan betapa bahayanya aksi teroris. Lengkap dengan komentar-komentar, yang dominan di mana opini dikuasai dari pihak berwajib, alias pihak kepolisian (Densus 88).

Etika mengarahkan kita pada pertanyaan tentang kebajikan (*virtue*) dan keburukan (*vice*). Serta mengarahkan pada aturan-aturan (*moral*) yang kita gunakan sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku kita. Mengapa praktik media perlu menerima pertimbangan etis? Atau mengapa etika media menjadi penting? Ketika hukum dapat mengatur permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan media, namun ternyata tidak semuanya diatur oleh hukum. Pada saat terdapat situasi yang tidak didefinisikan oleh hukum, maka etika media menjadi penting. Etika memandu komunikasi mengenai bagaimana berperilaku dalam situasi dimana aktifitas mereka mungkin akan memiliki dampak negatif pada yang lainnya. Isu etika utama yang berkembang dalam media komunikasi akan selalu bersinggungan dengan persoalan-persoalan kecermatan (*accuracy*), keadilan (*fairness*) dan obyektivitas (*objectivity*) (Jaksa dan Pritchard, 1993: 3).

Ketiga nilai di atas merupakan etika media, yang erat kaitannya dengan nilai berita (*news value*) yang ditetapkan pada peristiwa yang dipilih untuk diberitakan dan opini yang terbentuk.

Accuracy(kecermatan),berbicara mengenai akurasi ini tidak terlepas dari kecepatan(*timelines*),kecermatan dan ketepatan.Misalnya,pemberitaan televisi, terkait dengan bom di JW Marriott dan RitzCarlton pada tanggal 17 Juli 2009 lalu, dipenuhi dengan adu cepat berita yang berisi perbincangan spekulatif, konspiratif,dan pertanyaan klise yang kadang-kadang diulang-ulang.Pelaporanyangtidak akurat merongrong berita penting dan dapat menyesatkan publik.Meskipun akurasi bukan satu-satunya bahan untuk pelaporan jujur, itu adalah tetap diperlukan.Pelaporan yang akurat tidak pernah mudah, mengingat tenggat waktu jurnalisme berbasisalam. Pada kerja jurnalistik sering terjadi kekeliruan atau kesalahan yang secara teknis akurat akan tetapi sebenarnya palsu.Perlu dibedakan antara validitas (sesuatu yang mengukur apa yang sama) dan ketepatan (*precision*). Jurnalis cenderung untuk mengabaikan perbedaan-perbedaan tersebut dan hanya berkaitan dengan konsep yang agak kabur akurasi. Tanpa standar yang didefinisikan dengan baik, sulit untuk mendapatkan kualitas yang baik. Memiliki editor adalah salah satu cara untuk mencapai akurasi. Namun editor yang buruk akan memperburuk akurasi untuk selanjutnya akan menjatuhkan kredibilitas. (Kitross, 1996: 96)

Fairness (keadilan), adalah saat reporter atau editor dapat menjaga pikiran terbuka dan menanggukhan penilaiannya, sampai tersedianya cukup informasi agar penilaian atau keputusan yang valid dapat dibuat. Media tidak hanya sebagai saluran, dan memiliki tanggung jawab untuk menilai validitas atau kebenaran dari informasi yang mereka sebar, namun bagi media, yang penting adalah kebutuhan untuk memberikan cukup informasi yang valid dan dapat diandalkan

yang memungkinkan pembaca, pendengar, dan pemirsa dapat membuat keputusan sendiri

Keadilan selalu dipertanyakan dan terus menerus dinilai. Keadilan menjadi kompleks, seperti juga pertanyaan-pertanyaan etika lainnya; manakala etika melibatkan apa yang harus kita lakukan, maka pertanyaannya adalah keadilan untuk siapa? (Kitross, 1996: 96).

Wartawan juga berusaha bersikap adil dalam meliput dengan tidak menceritakan satu sisi berita saja. Mereka mencari pandangan yang berbeda dan melaporkannya tanpa berpihak pada satu sisi manapun. Selain memverifikasi pernyataan tentang fakta, mereka akan mencari pandangan yang berbeda dalam kasus-kasus yang diperdebatkan. Namun adil tidak sama artinya dengan berimbang. Berimbang menyiratkan bahwa hanya ada dua pihak dalam sebuah berita, padahal kasus demikian ini jarang ada, dan bahwa setiap pihak harus diberi bobot yang setara.

Konsep *objectivity* (obyektifitas) dalam jurnalisme berkembang hampir satu abad yang lalu, sebagai reaksi terhadap pelaporan yang sensasional dan didorong oleh opini yang merupakan hal biasa pada kebanyakan surat kabar. Istilah obyektifitas dalam metoda jurnalistik pada mulanya dipakai untuk menggambarkan di mana wartawan akan berusaha menyampaikan berita dengan cara yang obyektif, tanpa mencerminkan bias pribadi ataupun kelompok. Dengan menggunakan metoda ilmiah yang obyektif, untuk memverifikasi informasi, wartawan dapat melaporkan berita yang tidak menggambarkan pandangan mereka

sendiri. Berita itu sendiri, dengan kata lain, harus tidak memihak dan adil (Potter, 2006: 9).

Banyak jurnalis dan pengajar jurnalistik mengalami kesulitan untuk menyebutkan obyektifitas, karena suatu alasan bahwa kebenaran adalah suatu konsep yang sulit dipahami. Adalah tidak mungkin bagi setiap orang untuk 100% obyektif tentang apapun. Alasannya adalah sederhana, kita adalah manusia. Namun ketidaktahuan yang terselubung memungkinkan kita untuk mencapai obyektifitas, laporan tanpa bisa-lebih mudah dari pada mencapai tujuan etika yang lebih kompleks.

Namun yang lebih penting adalah hubungan konsep obyektifitas dengan fungsi dan tujuan jurnalistik. Apakah peran jurnalistik adalah menghasilkan 'kejujuran' komprehensif, dan laporan yang cerdas mengenai peristiwa hari itu dalam konteks yang bermakna bagi mereka. Atau sebuah saluran yang membawa apapun yang terjadi untuk dibawa kedalam, tanpa konteks, kelengkapan, atau kecerdasan (Kitross, 1996: 95).

Konsep isi media dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1996: 31). Keduanya mengungkapkan bahwa "media content is the basis of media impact". Mempelajari isimedia juga membantu kita agar mampu meramalkan apa pengaruh dari isi media terhadap khalayak. Para peneliti mengemukakan bahwa efek media memiliki kekhasan tersendiri. Langkah pertama, menentukan pesan mana yang akan disediakan kepada masyarakat, kemudian menentukan pesan mana yang memiliki efek terhadap

khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa fokus media semata-mata hanya tertuju pada kepentingan sendiri. Jika kita berasumsi bahwa media lebih memberikan “realitas” kepada khalayak di luar pengalaman individu itu sendiri, maka pembelajaran isi media benar-benar membantu kita dalam melakukan penilaian terhadap realitas apa yang khalayak konsumsi. Pada intinya, meskipun suatu pesan dapat dengan mudah dibuat kemudian disiarkan, bukan berarti pesan tersebut dapat dipastikan memiliki efek.

Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Shoemaker dan Reese, dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1996: 105), menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media, yaitu: (1) faktor individual; (2) rutinitas media; (3) organisasi; (4) ekstra media; dan (5) ideologi. (Shoemaker & Reese 1996: 105)

Faktor individual berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang

disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Sedangkan ekstramedia berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media, yaitu: (1) sumber berita; (2) sumber penghasilan media; dan (3) pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

Sumber berita, disini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya dan tidak memberikan informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali tidak disadari oleh media.

Sumber penghasilan media bisa berupa iklan dan pelanggan/pembeli media. Media harus *survive*, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan di antaranya dengan cara memaksa media tidak menyiarkan berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus

diliput oleh media. Media tidak akan menya-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.

Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

Sedangkan elemen kelima dari *hierarchy of influence* adalah ideologi. Ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimanamereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas (Shoemaker, Reese, 1996:106-107).

Hal lain yang perlu diungkapkan disini adalah pemikiran Straubhaar mengenai etika, bahwa "*ethics are moral rules of good conduct that guide one's actions*". Banyak pertimbangan etika didasarkan kepada keyakinan (agama), filosofi dan budaya, dan dalam pekerjaannya sehari-hari jurnalis banyak mengambil keputusan-keputusan etis. (Straubhaar, Robert, Lucinda, 2009: 474-475)

Berkenaan dengan kode etik, etika dalam level tertentu adalah etika dalam profesi. Ketika berada dalam konteks situasional, selalu juga memperhatikan

profesionalisme. Nilai etis dalam konteks profesionalisme akan menghasilkan kode etik. Arahan etika dalam kode etik didasarkan dalam dua dasar utama, yaitu prinsip tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama.

Pola dua dasar utama ini akan berbenturan dengan nilai atau prinsip nilai yang berkembang sampai sekarang. Mana yang harus didahulukan, etika personal atau etika perusahaan, mana yang harus diutamakan, kepentingan publik atau kepentingan individual. Dilema-dilema etis dalam perusahaan modern semakin juga diperumit dengan masalah tekanan ekonomi yang memang menjadi arahan pokok etika perusahaan yang ada sekarang. Perkembangan etika aplikatif tentunya selalu harus memperhatikan aspek komunitas atau kepentingan publik. Akhirnya tidak mengherankan apabila sekarang berkembang model tanggung jawab perusahaan.

Dilema-dilema etis dan pengembangan etika perusahaan yang muncul sekarang, juga serta merta menumbuhkan masalah sejauh mana akhirnya kita harus membuat aturan dan norma etika bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam praktek hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan juga lembaga-lembaga publik yang mengontrol, mengawasi dan menjadi "anjing penjaga" sejauh mana etika bisnis atau perusahaan dapat dieksekusi secara bersama-sama. Tentunya masalah pendidikan juga menjadi penting dalam usaha membuat aturan atau norma etika bisa dijalankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa isu etis yang berkembang sampai sekarang. Setidaknya ada etika jurnalisme, etika hiburan media, etika PR, etika periklanan, etika penelitian komunikasi, etika konsumen.

Adapun tentang pemikiran etis, etika adalah lini arahan atau aturan moral dari sebuah situasi di mana seseorang bertindak dan mempengaruhi tindakan orang atau kelompok lain. Definisi etika ini juga berlaku untuk kelompok media sebagai subjek etis yang ada. Setiap arahan dan aturan moral mempunyai nilai dan level kontekstualisasi pada tingkat individu, kelompok, komunitas atau sistem sosial yang ada.

Dapat dikatakan bahwa etika pada level tertentu sangat ditentukan oleh arahan sistem sosial yang disepakati. Dilema moral atau pilihan moral selalu mempunyai masalah yang tidak begitu saja diselesaikan secara simplistik. Pilihan-pilihan etis harus berdasarkan kaidah norma atau nilai yang menjadi prinsip utama tindakan etis.

Prinsip-prinsip etis yang bisa diperlihatkan adalah aturan nilai tengah Aristoteles (Aristotle Golden Mean) yang mempunyai makna bahwa tindakan etis yang baik adalah prinsip tindakan di antara dua nilai ekstrim yang berlawanan, prinsip imperatif kategoris Immanuel Kant yang menyatakan bahwa kita harus bertindak berdasarkan prinsip nilai yang universal (misalnya prinsip kebaikan, kejujuran, tidak boleh membunuh), prinsip situasional adalah prinsip bahwa tindakan manusia selalu bersifat kontekstual dan relatif didasarkan pada situasi tertentu, prinsip yang lain adalah prinsip pragmatis yang menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang bisa dilakukan atau bisa diaplikasikan.

Berikut ini beberapa gagasan ideal yang berguna bagi etika media yang dikemukakan oleh Aristoteles, Immanuel Kant, John Stuart Mill, dan John Dewey sebagai berikut: (1) "Aristotele's golden mean" yaitu prinsip-prinsip etis yang bisa

diperlihatkan adalah aturan nilai tengah Aristoteles, yang mempunyai makna bahwa tindakan etis yang baik adalah prinsip tindakan di antara dua nilai ekstrim yang berlawanan, (2) prinsip imperatif kategoris Immanuel Kant yang menyatakan bahwa kita harus bertindak berdasarkan prinsip nilai yang universal (misalnya prinsip kebaikan, kejujuran, tidak boleh membunuh), (3) prinsip *utility* dari John Stuart Mill, prinsip utilitas adalah prinsip yang menyatakan bahwa tindakan selalu didasarkan pada prinsip kegunaan dan prinsip "membahagiakan" semua orang, Prinsip kegunaan dari John Stuart Mill's, berpegang bahwa kita harus "*Seek the greatest happiness for the greatest number.*" Mill memberikan perhatian pada apa yang membawa kebaikan besar bagi masyarakat, yang ia sebut sebagai "*as benefiting the largest number of people.*" (Christians et al., 1991) (4) prinsip yang lain adalah prinsip pragmatis dari John Dewey yang menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang bisa dilakukan atau bisa diaplikasikan. Selanjutnya prinsip situasional adalah prinsip bahwa tindakan manusia selalu bersifat kontekstual dan relatif didasarkan pada situasi tertentu,

Dalam perkembangan selanjutnya, etika dalam memberikan nilai bahwa pertimbangan utama tindakan etis selalu didasarkan pada empat titik atau kuadran utama, yaitu situasi, nilai, prinsip dan loyalitas. Inilah yang disebut dengan Kotak Potter. (Straubhaar, Robert, Lucinda, 2009: 475)

1.6.Kategorisasi Variabel

1.6.1. Nilai Berita

Pada penelitian ini, nilai berita akan dianalisis dengan menggunakan kategori: (1) ketepatan waktu; (2) kontroversi; dan (3) tokoh penting.

1.6.2. Etika Media

Sedangkan etika media akan dianalisis dengan menggunakan kategori: (1) keadilan; (2) kecermatan; dan (3) obyektivitas

1.6.3. Hal-hal Teknis Lain

Faktor ini mencakup kategorisasi tentang: (1) kelayakan berita (mencakup kemenarikan gambar dan dramatisasi); (2) repetisi; (mencakup: repetisi gambar dan informasi) (3) sinkronisasi; serta (4) format berita (mencakup): *voice over*, *sound on tape*, *live on cam*, *live by phone*, *visual news*, *package*, teks gambar, dan teks narasi)

1.7.Metoda Penelitian

1.7.1. Paradigma penelitian

Paradigma secara sederhana disebut sebagai perspektif, merupakan kerangka pola pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial, atau untuk memahami dunia nyata.

Berikut ini beberapa definisi tentang paradigma. Paradigma adalah cara untuk menyederhanakan realitas yang kompleks, memberi pedoman kepada peneliti, apa yang penting, apa yang sah, dan apa yang layak (Sarantakos, 1993: 30-32).

Sedangkan menurut Newman, istilah paradigma dapat didefinisikan sebagai orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan suatu sistem keseluruhan dari berpikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik. (Newman, 1997: 62-63)

Mengacu pada definisi paradigma tersebut, terungkap bahwa paradigma ilmu itu amat beragam, hal ini didasarkan pada pandangan dan pemikiran filsafat yang dianut oleh masing-masing ilmuwan berbeda-beda. Masing-masing cara pandang sendiri tentang hakikat sesuatu, memiliki ukuran-ukuran sendiri tentang kebenaran. Paradigma penelitian merupakan kerangka pola pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dibangun berlandaskan paradigma positivisme, disebut juga dengan paradigma tradisional eksperimental atau empiris. Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman yang tertangkap melalui pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar. Paradigma positivistik digunakan

dalam penelitian ini karena berangkat dari cara melihat realitas yang bersifat obyektif dan tunggal, posisi peneliti terpisah dari obyeknya (*outthere activity*). Penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif (*objectivist*). Metodologi pada penelitian *objectivist*: bersifat deduktif, sebab-akibat, bebas konteks dan tujuan berteori menjelaskan realitas. Jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori adalah penjelasan (*explanation*) fenomena sosial yang didasarkan pada relasi kausalistik (sebab akibat).

1.7.2. Metoda dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda analisis isi, sedangkan yang diamati adalah tayangan penyergapan teroris di Temanggung oleh tvOne. Analisa isi diawali dengan data untuk dibaca, ditafsirkan, dan dipahami oleh pihak lain (koder) selain peneliti. Koder dapat mengubah pengertian dari apa yang dibaca kedalam unit yang bermakna.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan analisis isi disini adalah (1) analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dari teks yang valid ke konteks yang digunakan dan bila dilakukan oleh peneliti lain akan memperoleh hasil yang sama; (2) sebagai suatu teknik, analisis isi melibatkan prosedur khusus. Hal ini dipelajari dan dipisahkan dari otoritas personal peneliti; (3) sebagai suatu teknik riset, analisis isi menyediakan pandangan baru mengembangkan pemahaman peneliti akan fenomena khusus, atau menginformasikan tindakan praktis; dan (4) analisis isi merupakan *scientific tool*. (Krippendorff (2004: 20)

1.7.3. Tipe penelitian.

Tipe penelitian analisis isi yang di gunakan adalah *Pragmatical Content Analysis*, yaitu prosedur yang mengklasifikasikan tanda-tanda (Krippendorff, 2004: 44-45).

1.7.4 Rancangan Analisis

Dalam penelitian ini, rancangan analisis yang akan digunakan adalah *text driven content analysis*. *Teks driven content analysis* termotivasi oleh tersedianya cukup banyak teks sebagai objek penelitian (Krippendorff, 2004: 340).

1.7.5. Populasi

Dalam penelitian ini, populasinya adalah tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung oleh tvOne, sehingga seluruh tayangan yang berdurasi 17 jam itu yang akan diobservasi. Oleh karena itu pada penelitian ini tidak dilakukan sampling.

1.7.6. Unit Analisis

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, adalah unit rekaman (*recording unit*) dari liputan penyergapan teroris di Temanggung dan unit konteks (*context unit*). *Recording unit* adalah unit yang menerangkannya dibedakan secara terpisah atau dikategorikan. Holsti (dalam Krippendorff, 2004: 100), menggambarkan kategorisasi, dengan mendefinisikan unit rekaman sebagai "segmen khusus daripada isi yang dicirikan dengan menempatkannya dalam kategori tertentu".

Teks termasuk salah satu unit rekaman, yang mempunyai karakter populasi didalamnya. Dengan demikian informasi tentang unit rekaman boleh didistribusikan di seluruh teks. Setelah analisis menggambarkan unit perekaman sebagai suatu deskripsi, maka kategori-kategori kemudian dibandingkan, dianalisis, disimpulkan, dan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan (Krippendorf, 2004: 97-100).

Sedangkan *context unit* adalah satuan materi tekstual yang menetapkan batas-batas pada informasi yang harus dipertimbangkan dalam mendeskripsikan unit rekaman (Krippendorf, 2004: 101).

1.7.7. Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung digunakan desain reproduksibilitas, yaitu derajat sejauh mana sebuah proses data diciptakan kembali dalam berbagai keadaan yang berbeda-beda.

Proses pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan pengkode yang berbeda, yang pada proses pengujian tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung ini menggunakan tiga orang koder termasuk peneliti dengan melakukan serangkaian test demi test (Krippendorf, 1991: 208).

Salah satu contohnya adalah ketika dua atau lebih individu yang berperan sebagai koder menerapkan instruksi pencatatan yang sama secara independen yang pada tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung berupa koding manual yang telah dibuat oleh sebelumnya. Ketidakcocokan antara individu atau koder satu dengan lainnya dalam mencatat data yang ditorehkan dalam lembar

koding atau *coding sheet* mencerminkan inkonsistensi intraobserver dan perbedaan interobserver dalam cara menginterpretasikan instruksi pencatatan yaitu koding manual. Sehingga reproduksibilitas dapat juga disebut sebagai kehandalan antarpengkode (*interrcoderreliability*) atau dalam penelitian tayangan liputan penyergapan teroris di Temanggung adalah sebuah konsensus yang dicapai dikalangan para pengkoder.